

# **INOVASI PRODUK BATIK UNTUK PASAR GLOBAL**

**Sugiyem**

Pendidikan Teknik Boga dan Busana FT UNY

## **ABSTRAK**

Pada zaman globalisasi dampak budaya yang masuk Indonesia akan mendesak budaya asli. Sebagai salah satu seni kriya tradisional agar mampu bertahan dan bersaing di pasar global maka batik perlu adanya pembaharuan atau inovasi. Sejak jaman dahulu keberadaan batik dipengaruhi oleh perpaduan kebudayaan antar daerah, situasi sosial dan pengaruh dari luar. Menjelang diberlakukannya MEA, batik sebagai produk fashion harus lebih berinovasi karena dengan adanya pasar tunggal tersebut memungkinkan pertukaran barang dan jasa antar Negara. Batik harus menyesuaikan pangsa pasar global untuk dapat terus bersaing yang pada akhirnya nanti berimbas pada kesejahteraan masyarakat umumnya dan penggiat batik khususnya.

**Kata Kunci:** Batik, Pasar Global

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan suatu kesepakatan para pemimpin Asean untuk membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara. Pembentukan pasar tunggal ini nantinya akan memungkinkan suatu Negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke Negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara, sehingga kompetisi akan semakin ketat.

Sebagai salah satu anggota ASEAN, Indonesia harus mampu bersaing di Asia Tenggara, baik dalam menyediakan barang maupun jasa (tenaga kerja). Hal tersebut merupakan hal yang tidak mudah, sehingga diperlukan suatu upaya untuk menyiapkan tenaga kerja dan juga menyediakan barang yang mampu bersaing diantara Negara-negara Asean.

Industri kreatif diyakini mempunyai kontribusi dalam meningkatkan perekonomian bangsa. Berbagai pihak berpendapat bahwa "kreativitas manusia adalah sumber daya ekonomi utama" dan bahwa "industri abad kedua puluh satu akan tergantung pada produksi pengetahuan melalui kreativitas dan inovasi. Sub-sektor

yang merupakan industri berbasis kreativitas di Indonesia berdasarkan pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia adalah: Periklanan; Arsitektur; Pasar Barang Seni; Kerajinan; Desain; Fesyen; Video, Film dan Fotografi; Permainan Interaktif; Musik; Seni Pertunjukan; Penerbitan dan Percetakan; Layanan Komputer dan Piranti Lunak; Televisi dan Radio; Riset dan Pengembangan; serta Kuliner.

Batik sebagai produk fesyen merupakan salah satu sub sektor industri kreatif yang dipandang penting untuk mendukung kesejahteraan dalam perekonomian. Agar mampu bersaing di pasaran global sehingga mampu mendukung kesejahteraan dalam perekonomian maka batik perlu berinovasi dalam pembuatannya.

## **PEMBAHASAN**

### **Batik**

Istilah batik diartikan sebagai melekatkan lilin pada kain putih sebelum kain tersebut diberi warna. Cara melekatkan lilin ini ada bermacam-macam, yaitu menggunakan alat canting untuk menggoreskan lilin panas, canting cap, dan kuas untuk mendapatkan gambaran motif batik (Sri Soedewi Samsi, 2007:7). Hal ini sependapat dengan Murtihadi dan Mukminatun (1997:3) yang menyatakan batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain di dalam pencelupan

Arti batik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia ialah kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak beragi) yang pembuatannya dengan cara titik (mula-mula ditulisi atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan soga) (WJS Poerwadarminta, 1976:96).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa batik adalah bahan tekstil hasil pewarnaan menurut corak khas motif batik, secara pencelupan rintang dengan menggunakan lilin batik sebagai bahan perintang.

### **Proses Batik dan Jenis Batik**

Proses batik adalah teknik membuat batik dari tahap persiapan kain sampai menjadi kain batik. Pekerjaan persiapan meliputi segala pekerjaan pada kain mori hingga siap dibuat batik seperti

nggirah/ngetel (mencuci), nganji(menganji), ngemplong(seterika, kalendering. Sedangkan proses membuat batik meliputi pekerjaan pembuatan batik yang sebenarnya terdiri dari pelekatan lilin batik pada kain untuk membuat motif, pewarnaan batik (celup, colet, lukis/*painting*, printing), yang terakhir adalah penghilangan lilin dari kain (Sewan Soesanto, 1974).

Untuk membuat motif batik dapat dilakukan dengan cara secara tulis tangan dengan canting tulis (batik tulis), menggunakan cap dari tembaga disebut batik cap, dengan jalan dibuat motif pada mesin printing (batik printing), dengan cara dibordir disebut batik bordir, serta dibuat dengan kombinasi kombinasi cara cara yang telah disebutkan. Kain batik adalah kain yang motifnya bercorak batik yang dibuat/digambar dengan cara pelekatan lilin (malam). Sedangkan kain bermotif batik adalah kain yang bermotif/bercorak batik tetapi motifnya tidak digambar melalui pelekatan lilin batik, biasanya dengan mesin printing tekstil.

Haryani (2008) membedakan batik menjadi 3 macam. Pertama adalah batik tulis, pada batik ini kain dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan canting tulis. Jenis batik yang kedua adalah batik cap, yaitu kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap (canting cap adalah suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif). Jenis batik yang ketiga adalah batik kombinasi, merupakan kombinasi antara batik tulis dan batik cap. Sedangkan sesuai dengan perkembangan teknologi dan untuk menghindari lamanya proses produksi batik, saat ini telah digunakan *screen printing* agar batik dapat diproduksi dengan cepat. Kain bermotif batik yang dibuat menggunakan *screen printing* tidak termasuk dalam kategori batik, dikarenakan tidak melalui proses pemalaman untuk merintang warna dasar. Kain yang dibuat dengan *screen printing* ini disebut sebagai tekstil bermotif batik.

Menurut Standar Industri Indonesia (SII), batik dapat dibedakan berdasarkan proses pembuatannya: 1) Batik tulis yaitu batik dimana proses pelekatan lilin (membatiknya) dan semuanya dikerjakan dengan canting tulis; 2) Batik cap adalah batik dimana proses pelekatan lilin dengan canting cap; 3) Batik kombinasi yaitu batik yang proses pelekatan lilin dikerjakan dengan menggunakan kombinasi canting cap dan tulis; serta 4) Tekstil bermotif batikyaitu

screen print, rotational print, screen print dengan ditambah proses lilin ([www.jogjacraftkota.com](http://www.jogjacraftkota.com))



Gambar 1. Macam-macam batik

### **Inovasi produk batik**

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain dan yang kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Keberadaan batik tidak terlepas dari peran seorang pembuat batik ataupun pengrajin batik. Untuk menghasilkan produk batik yang mengglobal sangat dibutuhkan orang-orang yang memiliki kemauan dan kreativitas yang tinggi dalam pengembangan batik.

Inovasi menurut Roggers & Shoemaker merupakan gagasan produk atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Sedangkan pengertian inovasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 1) pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, pembaruan, 2) penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya bisa berupa gagasan, metode, atau alat (2002:435).

Inovasi atau reka bentuk dapat diartikan sebagai proses dan/atau hasil pengembangan pemanfaatan/mobilisasi [pengetahuan](#), keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan/atau jasa), proses, dan/atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan terutama ekonomi dan social ([wikipedia.com](http://wikipedia.com))

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan satu usaha menemukan suatu peluang baru yang

meliputi gagasan, tindakan, maupun produk sehingga terjadi perubahan yang mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa inovasi dimulai dari gagasan yang diikuti oleh tindakan merubah atau memperbaiki produk atau barang untuk kepentingan pemakai. Dengan demikian lingkup inovasi meliputi:

1. Inovasi ekonomi, berhubungan dengan daya beli pemakai sehingga perlu dicari cara pembelian yang tidak membebankan pada pemakai.
2. Inovasi teknologi, berhubungan dengan benda dan bersifat teknis sehingga dapat merubah dan memperbaiki suatu produk atau barang yang sudah ketinggalan jaman.
3. Inovasi sosial, berhubungan dengan budaya dari si pemakai sehingga dengan cara merubah nilai dan kepuasan konsumen misalkan dengan cara meniru, mengimpor dan menyadap inovasi di bidang teknik dapat memberikan keberhasilan (Nanang Rizali,2001).

Inovasi teknologi dapat dilakukan pada pengembangan disain kerajinan. Sebagai sebuah produk kerajinan, batik harus memiliki daya tarik dan ciri khas. Sementara untuk membuat daya tarik dan ciri spesifik suatu produk diperlukan desain yang "beda" lain dari yang lain yang merupakan hasil pemikiran kreatif dari pembuatnya.

Inovasi batik dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain: proses pembatikan, mutu pembatikan, ragam hias atau motif, dan tata warna.

1. Inovasi proses pembatikan.

Inovasi Proses pembatikan berkaitan erat dengan proses pembuatan batik itu sendiri, dimulai dari pelekatan lilin batik, pewarnaan, hingga pelorodan. Seiring dengan kemajuan teknologi, dalam proses pembuatan batik juga mengalami perubahan. Dimulai dari kemajuan alat yang dipergunakan untuk membuat batik, dimana dulu batik dikerjakan dengan canting tulis maupun cap dengan kompor minyak maupun anglo, maka sekarang terjadi pembaharuan pada peralatan batik.

Penemuan ataupun pembaharuan peralatan batik bisa dilihat pada pengembangan canting batik sebagai alat utama dalam

membatik. Saat ini telah banyak dikembangkan canting listrik yang keberadaannya dipicu oleh mahalnya bahan bakar minyak, sebagai solusi untuk menghemat biaya dalam pembatikan. Menurut beberapa penelitian penggunaan canting listrik terbukti mampu menghemat waktu dan biaya untuk menghasilkan suatu batik. Selain canting listrik pembaruan juga dilakukan pada kompor batik, dimana dulu untuk memanaskan lilin menggunakan kompor minyak tanah bahkan anglo seiring dengan kemajuan teknologi telah diciptakan kompor listrik untuk meningkatkan efisiensi dalam proses pembatikan.



Gambar 2. Inovasi kompor batik  
(sumber gambar:google.com)



Gambar 3. Inovasi canting tulis  
(sumber gambar:google.com)

## 2. Inovasi mutu pembatikan

Mutu batik dapat dinilai dari segi keindahan warna, corak dan keindahan goresan lilinnya, lembutnya gambar serta halusny kain putih. Pada setiap produk batik, goresan canting dan susunan warnanya akan menunjukkan ornamen khas asal daerah masing-masing pembatiknya. Kualitas batik bermacam-macam, ada batik kualitas kasar yang harganya murah, ada batik kualitas sedang dengan harga sedang, dan batik kualitas halus dengan harga yang mahal.

Berkaitan dengan mutu pembatikan dan selera konsumen saat ini segmen produk batik terbagi atas: segmen aneka produk batik tulis halus, segmen aneka produk batik tulis kasar dan batik cap, segmen aneka produk tekstil motif batik, serta segmen seni lukis (Soedewi,2007).



Gambar3. Aneka produk batik

(Sumber gambar:google.com, sidjibatik.com)

### 3. Inovasi ragam hias

Motif atau corak hiasan pada bahan sandang akan menentukan daya tarik tersendiri khususnya bagi konsumen. Hal ini sesuai dengan pendapat Wasia Roesbani (1984:17), yang mengatakan bahwa motif dan warna pada bahan sandang memegang peranan penting, sebab akan menentukan keindahan bahan sandang tersebut.

Hal senada juga dikatakan oleh Gunadi yang mengatakan bahwa unsur-unsur yang menentukan keindahan bahan sandang antara lain warna, motif, permukaan dan macam-macam finishing khusus pada bahan sandang tersebut (1988:11). Oleh karena itu berbagai cara telah dilakukan untuk menggambarkan motif atau corak pada bahan sandang agar diperoleh bahan sandang yang lebih menarik dan diminati konsumen

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Sewan Susanto, 1980:212). Motif batik terdiri dari dua bagian, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik. Ornamen motif batik terdiri atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang mempunyai arti, sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti daripada motif itu sendiri. Sebagai contoh sawat atau lar melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi; meru melambangkan gunung atau tanah; lidah api atau Modang melambangkan nyala api; Ular/naga melambangkan air; dan burung melambangkan angin. Sedangkan ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi

bidang. Bentuk lebih kecil dan sederhana. Dalam satu motif dapat diisi satu atau beberapa ornament pengisi.

Motif batik atau ragam hias dulunya diciptakan berdasarkan ide dari alam sekitar, misalkan gunung, tumbuhan, satwa, langit dan sebagainya. Seiring dengan kemajuan teknologi dan jaman motif batik saat ini semakin bervariasi, tematik, dan selalu berimprovisasi. Indonesia sebagai negara dengan beribu pulau dan bermacam suku memiliki budaya tradisional atau budaya daerah yang bermacam-macam. Penggalan budaya daerah untuk menciptakan motif baru akan memperkaya khasanah batik untuk selalu berkembang.



Motif batik dengan sumber ide rumah gadang



Motif batik dengan sumber ide alam papua



Motif batik dengan sumber ide barong & poleng



Gambar 4. Inovasi motif batik  
(sumber:www.sidjibatik.com dan dokumen pribadi)

#### 4. Inovasi tata warna.

Pengertian warna menurut W.J.S Poerwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah corak, rupa seperti halnya merah, biru, kuning dan lain-lain (1980:1148).

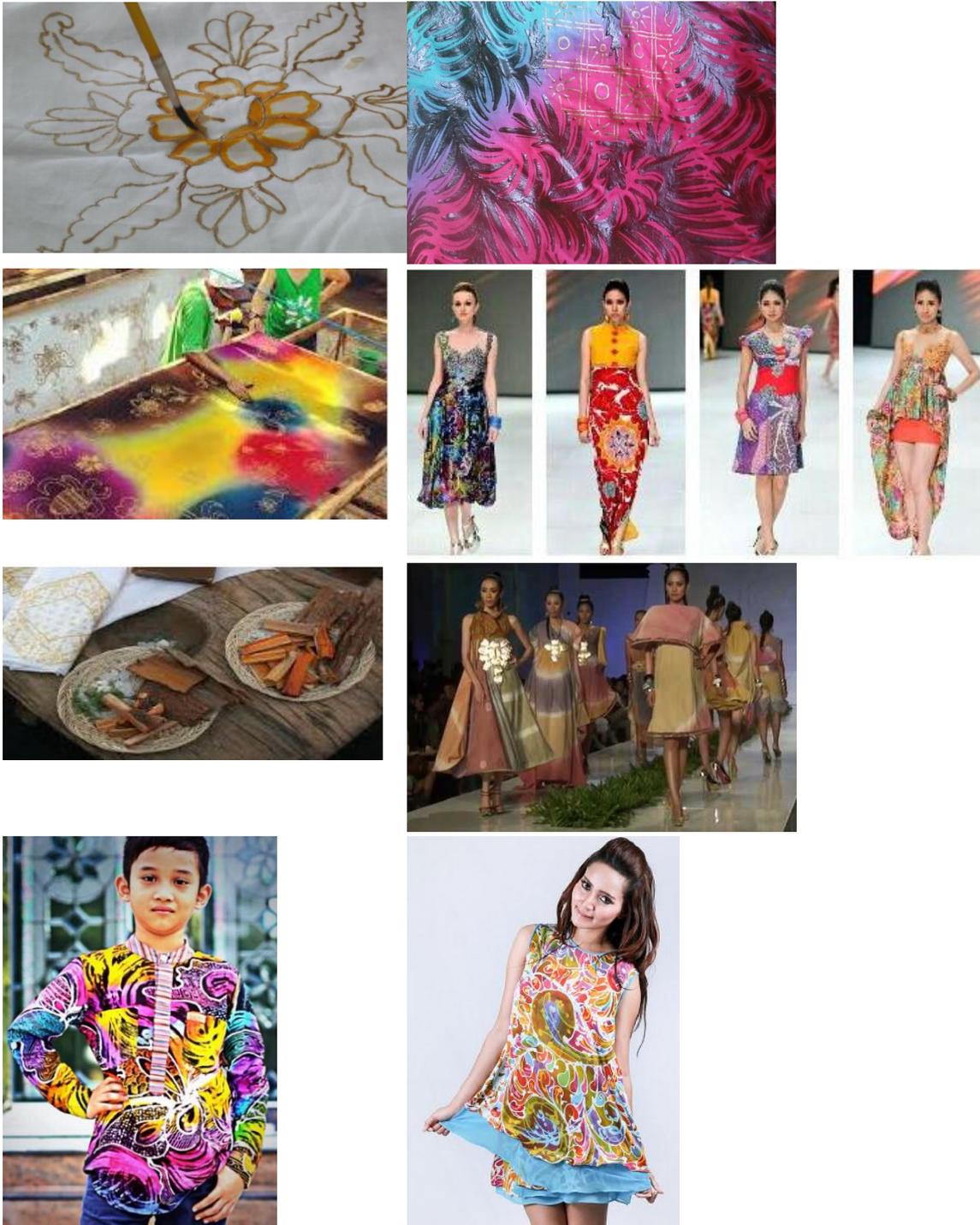
Warna selain berupa corak, rupa warna itu sendiri juga merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata kita atau secara bahan berupa pigmen (zat warna) seperti merah, biru, hitam, putih. Selain itu dalam penggunaannya setiap warna mempunyai makna tertentu. Berdasarkan pendapat di atas maka warna dapat diterjemahkan sebagai corak, rupa seperti halnya merah, biru, kuning dan lain-lain.

Pewarnaan merupakan proses pemasukan zat warna ke dalam serat tekstil sehingga diperoleh warna yang sifat-sifatnya dapat dikatakan kekal. Zat warna adalah suatu larutan untuk memberi warna pada kain batik. Tidak semua jenis dari pada zat warna tekstil dapat untuk memberi warna pada batik. Zat warna batik terdiri dari: zat warna alam dan zat warna buatan (kimia). Zat warna alam untuk mewarnai batik diantaranya: daun pohon nila, kulit pohon soga tingi, kayu pohon soga tegeran, kulit soga jambal, kayu soga jawa, kulit pohon soga kenet, kulit pohon soga tekik, akar mengkudu, jirak, jirek, temu lawak, kunir, kayu laban, kayu mundu, teh, gambir dan pinang, pucuk gebang, kembang pulu, sari kuning, blendok trembalo dan kulit pohon mepelam. Sebagai bahan pembantu untuk beits, menimbulkan warna, memperkuat ketahanan dari zat-zat warna alam ialah: jeruk nipis, cuka, sendawa, pijer, tawas, gula batu, gula jawa, tunjung, prusi, tetes, air kapur, tape, pisang klutuk dan daun jambu klutuk.

Zat warna buatan yang dipakai untuk batik, pada prinsipnyayaitu zat warna yang bisa digunakan dalam keadaan dingin atau panasnya tidak sampai melelehkan lilin serta obat-obat pembantunya tidak merusak lilin dan tidak mengakibatkan kesukaran-kesukaran berikutnya. Golongan-golongan zat warna itu ialah: Indigo, Indigosol, Napthol dan Rapid, Cat-cat soga (direk - diazo, chroom, bangkitan), Cat Basis , Cat Indanthreen (IK), Cat Belerang , Procion dingin atau cat reaktif(Susanto,1973:70).

Cara pemberian warna batik ada bermacam-macam, diantaranya dengan cara celup, colet, usap maupun kombinasi dari warna-warna tersebut. Teknik mewarnai dengan celup adalah memasukkan kain batikan ke dalam zat warna dan didiamkan selama beberapa menit kemudian diangkat dan dicuci bersih. Pewarnaan dengan teknik elup dilakukan apabila mewarnai pada bidang besar, misalkan pada saat mewarnai dasar batikan. Teknik mewarnai batik dengan colet adalah suatu cara memberi warna pada motif dengan bidang yang kecil. Proses mewarnai dengan colet bisa dilakukan dengan bantuan kuas. Sementara teknik mewarnai dengan cara usap adalah suatu cara memberi warna pada kain dengan cara menorehkan warna (dibantu dengan spons) kemudian warna tesebut diratakan atau dibaurkan dengan cara diusap menggunakan tangan. Teknik pewarnaan usap akan memungkinkan munculnya warna yang bergradasi percampuran antara warna yang satu dengan yang lainnya.

Untuk menciptakan produk batik yang “beda” diperlukan kreativitas pembatik yang bisa diwujudkan dengan memadukan beberapa teknik pewarnaan. Selain teknik pewarnaan pemilihan warnapun harus disesuaikan dengan selera konsumen. Sebagai contoh untuk konsumen dari luar negeri maka pembatik bisa memilih warna-warna cerah dan terang, sementara untuk konsumen yang lain bisa memilih warna-warna lembut yang disesuaikan dengan selera konsumen sesuai asal Negara. Pemilihan zat warnapun bisa disesuaikan dengan selera konsumen, sebagai contoh untuk produk yang ramah lingkungan biasanya sangat disukai pembeli manca hal ini merupakan peluang bagi batik dengan pewarna alam untuk lebih mengintensifkan produk dengan sasaran konsumen tersebut.



Gambar 5. Inovasi warna batik  
 Sumber gambar: sidjibatik.com, google.com

## **SIMPULAN**

Inovasi batik sesuai pasar global merupakan suatu keniscayaan. Batik sebagai produk fesyen mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat jika terus berkembang mengikuti jaman. Untuk dapat bertahan dan bersaing dengan tekstil Cina dengan harga murah produk batik harus terus dilakukan inovasi. Sebagai salah satu warisan budaya bangsa batik akan mampu bersaing dengan sentuhan kreatif dari orang-orang yang masih peduli akan keberadaan batik.

## **REFERENSI**

Haryani Winotosastro. (2008). *Penanganan Limbah Pada Industri Batik*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Kebangkitan Batik Indonesia". Yogyakarta: PPBI Sekar Jagat

Kuswadji. (1981). *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Yogyakarta

Nanang Rizali. (2001). *Peranan Inovasi dalam Pemasaran Produk*. Wacana Seni Rupa vol.3

Nian S. Djoemena. (1990). *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan

Poerwodarminto. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Rogers, Everett M. (1983). *Diffusion of Innovation*. Canada: The Free Press of Macmillan Publishing Co.

Sewan Soesanto. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : BBKB : Dept Perindustrian RI.

Sri Soedewi Samsi. (2007). *Teknik dan Ragam Hias Batik*. Yogyakarta: PPBI Sekar Jagad.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

[www.jogjacraft.com](http://www.jogjacraft.com)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Reka\\_baru](http://id.wikipedia.org/wiki/Reka_baru)